



PENDAMPINGAN UMKM DALAM PENATAAN CATATAN KEUANGAN BISNIS MENGUNAKAN LAMIKRO DI KOTA TERNATE

Muhammad Daud bin Mahmud¹,
Meli Anis Safitri²

^{1,2} Akuntansi Syariah, IAIN Ternate

*Corresponding author
Muhammad Daud bin Mahmud
Email : daud@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Masalah klasik yang dihadapi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia saat ini adalah pengelolaan keuangan bisnis yang belum memenuhi standar pencatatan dan pelaporannya. Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini difokuskan pada empat pelaku UMKM di Kota Ternate yang belum memiliki catatan keuangan yang memadai dan siap untuk didampingi. Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan pemahaman secara teoritis terkait pentingnya catatan keuangan bisnis bagi UMKM dan pemahaman secara praktis tentang pengelolaan catatan keuangan bisnis UMKM menggunakan aplikasi *lamikro*. Metode yang digunakan dalam PKM ini adalah *Participatory Action Research* (PAR) dimana mitra yang didampingi tidak hanya dianggap sebagai obyek tetapi juga sebagai subyek pengabdian. PKM ini berhasil mengubah pola pikir pelaku UMKM (subyek PKM) dalam memahami pentingnya catatan keuangan bagi bisnis yang mereka kelola. Subyek pengabdian juga dapat melakukan pencatatan keuangan bisnis menggunakan *lamikro* secara benar.

Kata kunci: catatan keuangan, UMKM, *lamikro*

Abstract

The classical problem faced by Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Indonesia nowadays is financial management that did not fulfilled the recording and reporting standards. This PKM is focused on four MSME actors in Kota Ternate who have no adequate financial records yet ready to be assisted. This PKM is aimed to provide a theoretical understanding of the importance of business financial records for MSMEs and so the practical understanding of managing MSMEs business financial records using the *Lamikro* application. The using method is *Participatory Action Research* (PAR) where the actors who being assisted is not only considered as an object but also as a subject of PKM. This PKM has succeeded in mindset changing of those MSME actors (subjects of PKM) in term of understanding the importance of financial records for the businesses they are managing. They also can be able to record business finances using *lamikro* correctly.

Keywords: financial records, MSMEs, *lamikro*

© 2022 Penerbit PKN STAN Press. All rights reserved

PENDAHULUAN

Jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang beroperasi di Indonesia sampai tahun 2018 berjumlah 64.194.057 (Kementerian KUKM RI, 2019). Jumlah ini setara dengan 99% dari keseluruhan bisnis yang beroperasi di Indonesia dimana bisnis dengan skala besar hanya 0,01% atau sekitar 5.550 unit yang beroperasi. Data tersebut juga menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang dapat diserap oleh UMKM mencapai 97% dari jumlah keseluruhan tenaga kerja Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa UMKM memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia termasuk di dalamnya kontribusi terhadap produk domestik bruto yang mencapai 57%.

Besarnya kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia nyatanya tidak menjadikan para pelaku UMKM dapat mengatasi masalah klasik mereka yakni mendapatkan

pembiayaan dan mengembangkan usaha dengan baik. Sampai tahun 2014 tercatat hanya 30% UMKM di Indonesia yang dapat mengakses pembiayaan baik dari lembaga keuangan bank maupun lembaga keuangan nonbank (LPPI; Bank Indonesia, 2015).

Kecilnya persentase pelaku UMKM yang dapat mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan disebabkan oleh, salah satunya, ketidakmampuan mereka dalam memenuhi persyaratan yang diwajibkan oleh pemberi pembiayaan. Salah satu syarat wajib untuk mendapatkan pembiayaan dari lembaga keuangan adalah adanya catatan keuangan yang merepresentasikan kondisi keuangan UMKM (Zandra et al., 2019). Para pelaku UMKM belum mampu menyusun catatan keuangan yang memadai dan ketidakmampuan ini merupakan kendala yang sering dihadapi oleh pelaku UMKM saat mengakses

pembiayaan dari lembaga keuangan (Rahmawati and Puspasari, 2017; Sarwani et al., 2019). Ketidakmampuan mereka menyusun catatan keuangan bisnis disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang teknik penyusunannya yang dianggap sangat rumit (Rudiantoro and Siregar, 2012).

Selain sebagai syarat untuk mendapatkan pembiayaan, catatan keuangan juga sangat penting bagi pelaku UMKM dalam pengembangan usaha. Catatan keuangan yang baik dan benar dapat membantu pelaku UMKM dalam mengambil suatu keputusan bisnis dan mengukur kinerja keuangan berdasarkan informasi yang pasti. Catatan keuangan juga dapat dipakai untuk mengetahui jumlah aset yang dimiliki dan jumlah hutang yang harus dilunasi. Oleh sebab itu maka isu yang diangkat dalam pengabdian ini adalah bagaimana pelaku UMKM dapat melakukan pencatatan setiap transaksi yang terjadi dalam pengelolaan bisnisnya sesuai standar pencatatan yang berlaku sehingga catatan tersebut dapat menghasilkan suatu informasi yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dan sebagai dasar pengambilan suatu keputusan bisnis.

Pencatatan keuangan yang baik dan benar adalah pencatatan yang dilakukan sesuai standar yang berlaku. Di Indonesia, standar pencatatan keuangan bagi UMKM telah diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM) yang mulai berlaku efektif per 1 Januari 2018 (IAI, 2016). Dalam standar tersebut diwajibkan bagi UMKM untuk melakukan pencatatan keuangan bisnis yang menghasilkan minimal tiga laporan yakni laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan.

Bagi UMKM, melakukan pencatatan keuangan bisnis untuk menghasilkan suatu laporan keuangan yang terstandarisasi merupakan pekerjaan yang tidak mudah karena pelaku UMKM masih memiliki keterbatasan pengetahuan khususnya pengetahuan akuntansi (Achadiyah, 2019). Keterbatasan pengetahuan ini menjadi salah satu faktor penyebab tidak dibuatnya catatan keuangan bisnis karena dianggap terlalu rumit oleh pelaku UMKM (Hani and Fauzi, 2017). Selain pengetahuan akuntansi, kesibukan mengelola aktivitas bisnis harian juga menjadi alasan mengapa tak jarang para pelaku UMKM abai dalam mencatat transaksi bisnisnya (Rudiantoro and Siregar, 2012). Oleh karena alasan itulah maka pengabdian ini akan difokuskan pada bagaimana pelaku UMKM dapat dengan mudah melakukan pencatatan

pengetahuan akuntansi yang mumpuni dan meskipun dalam kondisi sibuk sekalipun.

Oleh karena alasan praktis dalam melakukan pencatatan keuangan bisnis tanpa harus memiliki pengetahuan tentang siklus akuntansi dan dapat dilakukan dalam kondisi sibuk, maka kami menawarkan kepada pelaku UMKM untuk menggunakan aplikasi "*lamikro*" dalam melakukan pencatatan keuangan bisnisnya. *Lamikro* adalah sebuah aplikasi yang dibuat oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (KKUKM) Republik Indonesia yang ditujukan untuk digunakan oleh pelaku UMKM. Aplikasi ini memungkinkan penggunaannya untuk melakukan pencatatan keuangan bisnis, memantau aktivitas keuangan, dan menghasilkan laporan keuangan usaha secara praktis dan sangat efisien (Kementerian KUKM RI, 2020). Aplikasi ini juga dapat diakses melalui *desktop* dan telepon genggam (*android*) yang dapat diintegrasikan menggunakan satu akun *e-mail*.

Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada pelaku UMKM secara teoritis terkait manfaat pencatatan keuangan bagi bisnis dan pemahaman praktik terkait cara melakukan pencatatan keuangan bisnis menggunakan aplikasi *lamikro*. Hasil akhir dari pendampingan ini diharapkan para pelaku UMKM khususnya yang menjadi subyek pengabdian dapat memahami konsep pentingnya catatan keuangan bagi bisnis dan mereka dapat melakukan pencatatan keuangan bisnisnya menggunakan aplikasi *lamikro*.

Pencatatan keuangan menggunakan *lamikro* diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM dalam mencatat transaksi keuangannya secara efisien di tengah kesibukan mereka mengurus bisnisnya. Hasil akhir dari pencatatan dengan *lamikro* secara otomatis akan membentuk laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi yang dapat dijadikan oleh pelaku UMKM sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis secara terukur, mengetahui untung atau rugi, mengetahui kondisi aset yang dimiliki, serta mengetahui jumlah kewajiban yang harus dilunasi.

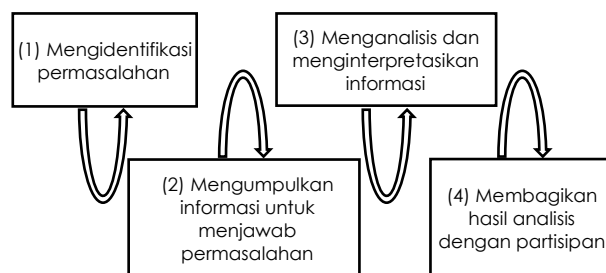
Metode

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan terhadap empat pelaku UMKM yang berada di Kota Ternate. Empat UMKM ini dipilih karena berdasarkan wawancara awal terhadap 12 UMKM yang ditemui, empat UMKM yang dipilih belum memiliki catatan keuangan dan hanya mereka yang bersedia untuk didampingi dalam melakukan pencatatan keuangan bisnisnya. Berikut profil singkat UMKM yang menjadi mitra (subyek pengabdian):

Tabel 1. Mitra Pengabdian Kepada Masyarakat

N O	Owner	Nama UMKM	Alamat	
1	Nurjannah	Serba Usaha (Ecoprint)	Lingkungan Fotododara RT.001/ RW.002, Kel. Kalumpang, Kota Ternate Tengah, Maluku Utara.	
2	Seha Hamid Fad' aq	Ummi Habibie (Home Industry)	Jl. Sayyid Abubakar bin Salim Alhadar No. 09, RT.003/RW.003, Lingk. Tabahawa, Kel. Salahuddin, Kota Ternate Tengah, Maluku Utara.	
3	Roslenny	Sarilaha (Home Industry)	Lingk. Tanah Mesjid RT.001/ RW.006 Kel. Kalumpang, Kec. Kota Ternate Tengah, Maluku Utara.	
4	Nurainy Abdurrahman	Aksesoris Cendana (Kerajinan Tangan)	Jl. Hasan Boesoeri (Lorong Besi Putih) Kel. Gamalama, Kec. Kota Ternate Tengah, Maluku Utara.	

Pendampingan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dimana tim pendamping dan mitra yang didampingi sama-sama berkolaborasi melakukan kegiatan sosial untuk meningkatkan suatu kondisi yang diharapkan akan dicapai bersama (Lune & Berg, 2017:138). Dalam pelaksanaannya, pelaku UMKM tidak hanya dianggap sebagai obyek tetapi juga subyek dari pengabdian dimana mereka dilibatkan secara langsung dalam mengurai masalah yang dihadapi, merencanakan strategi yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi, dan merealisasikan strategi yang telah direncanakan bersama-sama. Hal ini dimaksudkan agar masalah yang diselesaikan merupakan hasil dari kesadaran mitra sehingga aktivitas yang dilakukan pada saat proses pendampingan dapat terus berlanjut meskipun mitra tidak lagi didampingi oleh tim PKM. Tahapan pengabdian secara singkat dapat dilihat pada gambar berikut (Lune & Berg, 2017:139):



Gambar 1. Tahapan Pengabdian Kepada Masyarakat

Pada tahapan pertama (identifikasi masalah), tim PKM mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh mitra kemudian masalah yang teridentifikasi tersebut didiskusikan bersama mitra terkait kesesuaiannya dengan kondisi bisnisnya. Tujuan perumusan masalah bersama ini agar tidak hanya tim PKM yang memahami permasalahan tetapi mitra juga dapat memahami masalah yang dihadapinya kemudian dengan kesadaran sendiri mencari solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Pada tahapan kedua (mengumpulkan informasi), tim PKM mengumpulkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan mitra dan meminta data dukung yang dianggap relevan. Pada tahapan ini mitra diajak untuk sama-sama menggali informasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang telah teridentifikasi sebelumnya.

Pada tahapan ketiga (menganalisis dan menginterpretasikan informasi), tim PKM menganalisis data yang didapatkan dari hasil wawancara dan dokumen terkait kemudian data-data tersebut diinterpretasikan dengan bahasa yang mudah agar dapat dipahami dan direalisasikan dengan mudah oleh mitra untuk menjawab permasalahan yang dihadapinya. Pada tahapan ini juga tim PKM menawarkan solusi yang dianggap dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Pada tahapan keempat (membagikan hasil analisis), tim PKM menyampaikan solusi yang telah siap untuk direalisasikan oleh mitra dalam rangka menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Pada tahapan ini juga mitra merealisasikan solusi yang ditawarkan secara mandiri dan didampingi langsung oleh tim PKM dengan tetap berkoordinasi dengan anggota tim yang memiliki kepakaran di bidang akuntansi.

Proses pemantauan terhadap implementasi solusi dilakukan semenjak setelah tahapan ke empat

selesai dilakukan. Setelah semua tahapan selesai dilakukan dan solusi telah terealisasi sebagaimana mestinya maka langkah terakhir yang dilakukan tim

PKM adalah mengevaluasi semua tahapan pengabdian. Evaluasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa mitra dapat memahami dan merealisasikan solusi yang ditawarkan. PKM dianggap berhasil jika solusi tersebut berhasil menyelesaikan masalah dan membawa perubahan positif bagi bisnis yang dikelola oleh mitra.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan PKM ini dimulai pada pertengahan bulan Juli 2020. Pada pelaksanaan tahapan awal saat pengidentifikasian masalah, tim PKM bertemu dan berdiskusi langsung dengan setiap mitra secara terpisah. Dari diskusi dengan keempat mitra, tim PKM merumuskan masalah pokok yang dihadapi oleh mereka adalah tidak adanya catatan keuangan untuk bisnis yang dikelolanya. Tidak adanya catatan keuangan tersebut disebabkan oleh alasan ketidaktahuan cara melakukan pencatatan dan kesibukan mengurus aktivitas bisnis harian sehingga tidak sempat melakukan pencatatan transaksi bisnisnya. Berikut dokumentasi wawancara dengan para mitra:



Gambar 1. Wawancara Awal dengan Mitra

Setelah masalah yang dihadapi oleh mitra diketahui dan dirumuskan bersama maka tim PKM berusaha mengumpulkan informasi terkait teknik pencatatan keuangan bagi pelaku UMKM yang mudah tanpa harus mengganggu aktivitas bisnis yang mereka kelola dan dapat dilakukan meskipun pencatatannya tidak memahami ilmu akuntansi. Dari informasi yang terkumpul, kami sepakat untuk menawarkan satu aplikasi pencatatan dan

pelaporan akuntansi bagi UMKM yang sangat layak untuk digunakan yaitu "*lamikro*".

Lamikro merupakan akronim dari Laporan Akuntansi Usaha Mikro. *Lamikro* dibuat dan dikembangkan oleh KKUKM Republik Indonesia. Tujuannya untuk memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan keuangan bisnisnya. *Lamikro* dapat menggantikan proses pencatatan yang dilakukan secara manual dengan sistem pencatatan yang lebih sistematis dan efisien (Kementerian KUKM RI, 2020).

Informasi yang telah dikumpulkan oleh tim PKM tentang *lamikro* kemudian disampaikan kepada mitra dengan cara menjelaskan gambaran umum tentang *lamikro* dan mempraktikkan cara penggunaannya secara singkat menggunakan *smartphone*. Mitra diminta untuk mengunduh aplikasi *lamikro* dari *google playstore* di *smartphone* miliknya untuk kemudian dipraktikkan cara penggunaannya secara langsung dengan didampingi oleh tim PKM. Pada pengenalan awal *lamikro*, mitra hanya diajarkan cara melakukan pendaftaran akun *lamikro* dan pengenalan terhadap fitur-fitur yang ada pada aplikasi tersebut. Berikut dokumentasi saat tim PKM mendampingi mitra melakukan pendaftaran akun *lamikro*:

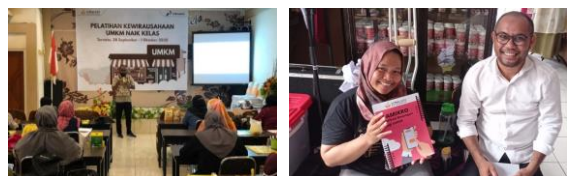


Gambar 3. Pendaftaran Akun Lamikro Mitra

Penjelasan penggunaan *lamikro* kepada mitra secara komprehensif dilakukan melalui pelatihan dengan mengumpulkan semua mitra dalam satu forum. Pelatihan ini terlaksana berkat kerjasama antara yayasan Kitong Bisa Enterprise bersama dengan PT. Pertamina MOR-VIII. Pelatihan ini dilaksanakan di Ternate pada tanggal 28 September hingga 1 Oktober 2020 dengan mengusung tema "Pelatihan Kewirausahaan UMKM Naik Kelas". Dalam pelatihan tersebut, salah satu dari anggota tim PKM menjadi narasumber yang membawakan materi tentang pentingnya pencatatan keuangan bagi pelaku UMKM dan dirangkaikan dengan praktik menggunakan *lamikro* berdasarkan kasus atau contoh transaksi yang terjadi dalam bisnis para peserta pelatihan. Dalam pendampingan ini, keempat mitra yang diikuti dalam pelatihan ini didampingi oleh tim PKM sampai bisa melakukan pencatatan keuangan bisnis

menggunakan *lamikro* di *smartphone* mereka masing-masing.

Guna meningkatkan pemahaman mitra dalam mengoperasikan *lamikro*, tim PKM bekerja sama dengan yayasan Kitong Bisa Enterprise menyusun buku pedoman penggunaan aplikasi *lamikro* yang isinya terdiri dari penjelasan bagaimana cara mendaftar akun dan menggunakan fitur-fitur *lamikro* secara komprehensif. Buku panduan ini diberikan kepada mitra agar dapat digunakan sebagai panduan selama proses pendampingan maupun setelah program PKM ini telah selesai dilaksanakan.

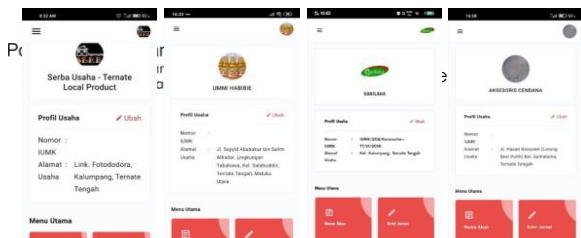


Gambar 4. Pelatihan Mengoperasikan Lamikro dan Buku Panduannya

Pendampingan terhadap mitra terus dilakukan meskipun pelatihan bersama telah selesai dilaksanakan. Mitra tetap didampingi oleh tim PKM untuk memastikan bahwa mereka dapat mengoperasikan aplikasi *lamikro* dengan benar. Pendampingan ini terus dilakukan sampai akhir bulan November 2020 sampai mitra dianggap mampu mengoperasikan aplikasi *lamikro* untuk mencatat setiap transaksi bisnisnya secara mandiri.

Langkah terakhir dari PKM ini adalah evaluasi yang dilakukan oleh tim PKM terhadap penggunaan aplikasi *lamikro* oleh mitra dan mengukur pengaruh penggunaan aplikasi *lamikro* terhadap perubahan tata kelola keuangan bisnis mitra. Pengukuran perubahan tata kelola keuangan bisnis ini dilakukan dengan mewawancarai para mitra. Fokus pertanyaan wawancaranya adalah apakah terdapat perubahan sebelum dan sesudah menggunakan *lamikro* dalam pengelolaan keuangan bisnis mereka. Selain itu, tim juga mencocokkan hasil pencatatannya keuangan bisnis mitra dengan standar pencatatan dan pelaporan keuangan yang berlaku.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mitra dapat menggunakan *lamikro* dengan baik dan benar. Semua mitra menggunakan *lamikro* berbasis *android* yang diakses melalui *smartphone*. Meskipun akan lebih mudah jika *lamikro* diakses melalui *desktop* tetapi karena alasan kemudahan dan praktis, mitra lebih memilih mengakses *lamikro* melalui *smartphone*. Penggunaan *lamikro* oleh mitra terlihat di gambar berikut:



Gambar 5. Akun Lamikro Mitra

Berdasarkan evaluasi terhadap perubahan tata kelola keuangan sebelum dan sesudah menggunakan *lamikro* diketahui bahwa catatan keuangan yang dibuat menggunakan *lamikro* sangat membantu mitra dalam mengambil keputusan untuk merencanakan target bisnis kedepannya. Berikut hasil wawancara dengan salah satu mitra, Ibu Seha Hamid:

"*Lamikro* ini sangat membantu saya pak. Sebelumnya kami pernah diajari melakukan pencatatan dengan menggunakan jurnal-jurnal. Kami diajarkan cara menjurnal tetapi setelah selesai belajar kami susah mempraktikannya karena terlalu rumit, ini harus dipindahkan ke sini terus kesini dan seterusnya. Pusing pak. Tapi Alhamdulillah setelah menggunakan *lamikro* saya rasa sangat mudah melakukan pencatatan keuangan bisnis saya ini."

Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa dengan menggunakan *lamikro* ternyata terdapat akun yang dapat digunakan untuk memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan bisnis. Teknik pemisahannya telah diajarkan oleh tim PKM kepada mitra saat praktik pendampingan penginputan transaksi bisnis ke dalam *lamikro*. Oleh sebab itu, salah seorang mitra, Ibu Nurjannah saat diwawancarai beliau mengatakan bahwa;

"Dengan adanya *lamikro* ini saya dapat mengetahui jumlah pengeluaran pribadi saya berapa setiap bulannya. Selama ini pengeluaran bisnis dan pribadi keluar sama-sama tidak saya pisah. Jumlah pajak juga, selama ini saya bayar tanpa perhitungan yang jelas sekarang menjadi jelas dan mudah dengan *lamikro*."

Dari hasil evaluasi dapat diketahui bahwa adanya perubahan pola pikir mitra tentang pencatatan keuangan bisnis. Bahwa ternyata pencatatan keuangan bisnis dapat mempengaruhi perkembangan bisnis mereka. Dengan adanya pencatatan keuangan bisnis yang baik dan benar, mereka dapat memisahkan keuangan bisnis dan

ala bentuk plagiarisme dan penyalahgunaan hak kekayaan intelektual akibat per pengabdian masyarakat ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

keuangan pribadinya. Selain itu, aplikasi *lamikro* sangat membantu mereka dalam melakukan pencatatan karena sangat mudah dioperasikan dan sangat fleksibel. Dengan menggunakan aplikasi ini, catatan dan laporan keuangan mereka menjadi rapi dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan suatu keputusan bisnis juga dapat digunakan untuk mengetahui jumlah pendapatan dan pengeluaran secara terukur.

KESIMPULAN

Dari hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dalam bentuk pendampingan pencatatan keuangan bisnis kepada mitra selama kurang lebih 4 bulan, kami menarik sebuah kesimpulan bahwa pendampingan ini telah berhasil mengubah pola pikir mitra terkait pentingnya pencatatan keuangan bisnis yang baik dan benar. Pola pikir yang tadinya acuh atau tidak terlalu peduli dengan catatan keuangan bisnis mulai berubah dengan munculnya suatu kesadaran bahwa pencatatan keuangan sangat penting bagi perkembangan bisnis.

Pencatatan keuangan bisnis oleh mitra yang sebelumnya dilakukan seadanya bahkan ada yang tidak mencatatnya sama sekali kini pencatatannya dapat dilakukan dengan bantuan aplikasi *lamikro*. Dari segi penggunaannya aplikasi ini sangat efektif dan dari segi waktu sangat efisien karena proses pencatatannya (penginputan transaksi) dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun melalui *smartphone* tanpa harus menunggu selesai dikerjakannya rutinitas lainnya.

Pengabdian kepada masyarakat dengan metode yang sama dapat dilakukan di lokasi lain dengan menambah subyek pengabdian sehingga jumlah pelaku UMKM yang dapat mengelola catatan keuangan dengan baik dan benar dapat bertambah. PKM selanjutnya akan lebih baik jika dilakukan dengan mengarahkan subyek pengabdian untuk mengakses *lamikro* berbasis *website* sehingga penggunaan *lamikro* tidak hanya dilakukan melalui *smartphone* tetapi dapat dikombinasikan dengan penggunaan *lamikro* melalui *desktop*.

PUSTAKA

- Achadiyah, B.N., 2019. Otomatisasi Pencatatan Akuntansi Pada UMKM. J. Akunt. Multiparadigma 10, 188–206. <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10011>
- Hani, S., Fauzi, Z., 2017. Persepsi Pelaku UKM Terhadap Penyelenggaraan Laporan Keuangan. J. Akuntansi, Keuang. dan Perpajak. Indones. 5.
- IAI, 2016. Standar Akuntansi Keuangan Syariah. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta.
- Kementerian KUKM RI, 2020. Laporan Akuntansi

- Usaha Mikro [WWW Document]. URL <https://lamikro.com/> (accessed 12.7.20).
- Kementerian KUKM RI, 2019. Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB). Jakarta.
- LPPI; Bank Indonesia, 2015. Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), Bank Indonesia dan LPPI. LPPI dan Bank Indonesia, Jakarta.
- Lune, H., Berg, B.L., 2017. Qualitative Research Methods for the Social Sciences, ninth. ed, Pearson Education Limited. Pearson, Harlow.
- Rahmawati, T., Puspasari, O.R., 2017. Implementasi SAK ETAP dan Kualitas Laporan Keuangan UMKM Terkait Akses Modal Perbankan. J. Kaji. Akunt. 1. <https://doi.org/10.33603/jka.v1i1.510>
- Rudiantoro, R., Siregar, S.V., 2012. Kualitas Laporan Keuangan UMKM serta Prospek Implementasi SAK Etap. J. Akunt. dan Keuang. Indones. 9, 1–21. <https://doi.org/10.21002/jaki.2012.01>
- Sarwani, Nailiah, R., Mukhtar Latif, D., 2019. Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan Terhadap Tingkat Penerimaan Kredit Serta Implementasi SAK ETAP. Ris. Akunt. Keuang. Vol. 4, 11–29. <https://doi.org/10.31002/RAK.V4I1.1378>
- Zandra, R.A.P., Syahadatina, R., Suryansyah, A., 2019. Studi Mengenai penggunaan Informasi Akuntansi oleh Sektor Bisnis Informal. J. Kaji. Akunt. 3, 135. <https://doi.org/10.33603/jka.v3i2.2680>